

TRADISI PESTA BARATAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA

Ririn Ernawati¹, Ashif Az Zafi²

Ririnernawati92@gmail.com, ashifazzafi@iainkudus.ac.id

Abstract

Tradition is a historical heritage of ancestors in the past that still preserves until this moment. An example of tradition is the Baratan Party Tradition in the village of Kriyan Kalinyamatan Jepara. This tradition is a legacy of Nyai Ratu Kalinyamat to commemorate the death of her husband, the sultan of the audience, who was killed during the war with Arya Penangsang. This tradition is held in the month of Nisfu Sya'ban or more precisely in the mid of the month of shya'ban which is carried out royally with various kinds of events. In the procession of this tradition, it contains religious meaning related to the holy month of Ramadan. This study uses qualitative methods through literature with a descriptive approach in presenting data. Tradition is an example of cultural history which must continue to be preserved until the end of its generation.

Keywords: Tradition, Culture, Baratan, Jepara

PENDAHULUAN

Masyarakat Asia Tenggara memang memiliki tradisi yang sangat beragam. Negara yang paling banyak memiliki keberagaman antara lain Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Oleh karena itu, sepanjang tahun 1930 dan 1940 di barat, ketiga Negara ini terutama Indonesia dipandang sebagai lokus klasik dalam pembentukan pluralisme dalam masyarakat.

Penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang mengakibatkan adanya beragam perayaan keagamaan yang digelar dan dilestarikan oleh tiap-tiap daerahnya. Perayaan keagamaan tersebut

¹ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Progam Studi Tadris Ipa Institut Agama Islam Negeri Kudus

² Dosen Metodologi Studi Fiqih Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus

memiliki cara pelestarian serta tujuan yang berbeda pada setiap daerah. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya adat, tradisi serta lingkungan hidup yang secara turun-temurun di tinggalkan oleh orang terdahulu.³ Pluralitas warga Indonesia terdiri dari multi aspek, baik ras, suku dan agama yang secara nyata telah memberikan kontribusi terhadap dinamika problem masyarakat Indonesia. Kontra produktif yang ditimbulkan dari gesekan keragaman ini secara nyata harus ditanggulangi untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan. Salah satu strateginya yaitu dengan mengedepankan pendekatan multikultural dalam segala hal termasuk dalam memandang tradisi Islam Nusantara yang sampai saat ini masih kontradiktif.⁴

Mengakui keragaman dan kedinamisan dengan masyarakat islam, apalagi mengungkapkan budaya islam menghasilkan perubahan dalam dirinya sendiri dan bukan hanya sebagai reaksi terhadap dampak dari banga Barat.⁵ Secara signifikan perbedaan atau keragaman regional dalam hal jenis sekolah Islam yang ditemukan di Indonesia.⁶

Tradisi menurut pendapat dari Hasan Hanafi adalah Semua warisan masa lalu yang ikut masuk kedalam kebudayaan masyarakat dimasa sekarang. Dengan demikian, tradisi bukan hanya tentang peninggalan sejarah saja, Namun juga masalah peran serta dimasa sekarang dengan berbagi tingkatan yang ada.⁷

Manusia telah melahirkan tradisi yang merupakan bentuk dari kebiasaan atau adat istiadat yang penekanannya pada kebiasaan

³Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

⁴Nashihin Husna, Putri Anggita Dewi, *Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara (2019), 419-420.

⁵Benal V, *Gender and Capitalism-Women and The Remaking of Islamic Tradition in a Sunade Village*, *Comperative Studies in Society and History* (1994), 28.

⁶Charlene Tan, *Educative Tradition and Islamic School In Indonesia*, Jurnal Ilmiah Peuredeun (2015), 6.

⁷Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran* (Malang: Bayu Media Publising, 2003). 29.

supranatural yang terdiri dari norma, nilai serta aturan hukum yang berlaku. Dalam suatu komunitas terdapat sebuah tradisi yang merupakan hasil dari leluhur yang diberikan secara turun-menurun oleh nenek moyang mereka.⁸

Selain itu, Tradisi juga merupakan suatu sistem meyeluruh yang terdiri atas tingkah laku, ucapan serta kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Unsur paling kecil dari tradisi adalah adanya simbol yang merupakan bukti dari suatu kepercayaan dan juga ilmu pengetahuan. Selain itu juga, terdapat simbol nilai normal, juga simbol yang mengungkapkan sebuah rasa yang ada atau biasa disebut ekspresi.⁹

Pada umat islam, Sumber tradisi dapat dipengaruhi oleh adanya Urf atau kebiasaan yang ada di dalam keseharian masyarakat yang selanjutnya menyebar menjadi adat atau kebiasaan dan budaya di lingkungan masyarakat tersebut¹⁰

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi suatu ide atau gagasan pokok yang bersifat abstrak yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari oleh manusia yang akan terjadi secara terus menerus. Kebudayaan ini menunjukkan Perilaku, kepercayaan dan juga hasil kegiatan manusia atau masyarakat pada suatu wilayah tertentu yang akan menjadi ciri khas wilayah tersebut.

Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai suatu hal yang dihasilkan dari pemikiran, ekspresi juga kegiatan manusia yang umumnya dibagi menjadi dua yaitu konkret (nyata) dan abstrak. Namun, kata budaya juga sering disetarakan dengan kata peradaban yang memiliki arti sopan santun baik secara moral maupun material. Peradaban juga mengandung arti

⁸ Robi Darwis, *Tradisi Ngruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat*, (2017), 75.

⁹ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angakasa, 1999), 22.

¹⁰ Syaikh Mahmud Syaltut. 2006. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

pengetahuan praktis yang dimaksudkan untuk mengangkat derajat kehidupan manusia untuk dapat menguasai alam sekitar.¹¹

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya, terutama tradisi dan kebudayaan yang ada di Jawa seperti misalnya tradisi pesta baratan yang ada di Jepara tepatnya di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tradisi ini ada guna mengenang jasa Ratu Kalinyamat dan juga suaminya yaitu Sultan Hadirin. Pesta baratan ini merupakan salah satu tradisi yang setiap tahunnya digelar dengan sangat meriah untuk menyambut bulan puasa Ramadhan dengan rangkaian acara yang sangat meriah. Selain itu, nilai-nilai luhur karakter juga didasarkan tentang teori-teori pendidikan, psikologi dan nilai sosbud, serta kearifan lokalnya. Berbagai sistem kehidupan masyarakat Indonesia seperti sistem sosial, sistem budaya, ekonomi sistem, sistem politik / pemerintahan dan lain-lain. Sejalan dengan dinamika dan perkembangan zaman, tradisi dan kearifan lokal tetap hidup di masyarakat dan mengalami akulturasi dengan sistem kehidupan masyarakat seperti agama dan budaya. Tradisi dan kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dan dikembangkan untuk memperkuat efek negatif dari era globalisasi dan teknologi informasi. Salah satu bentuk tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia adalah sistem pemerintahan tradisional dari berbagai daerah. Sistem pemerintahan tradisional adalah masih berlaku dan berjalan berdampingan dengan sistem pemerintahan modern dalam kehidupan berbangsa dan bernegara negara¹².

Jepara atau yang sering dikenal dengan sebutan kota ukir ini terkenal akan banyaknya tradisi kebudayaan yang ada di masing-masing wilayah atau desa. Tradisi kebudayaan ini bersifat religius serta memegang

¹¹ Partono, Ashif Az Zafi, *Metodologi Studi Islam*.

¹² Ahmad Jamin, *Character Education Values in the Traditional Government System of Pulau Tengah Society, Kerinci: Between Local and Islamic Traditions. Journal of Islamic Education*, (2017), 3-4.

teguh ajaran islam dan menghormati tradisi kebudayaan lokal. Seperti halnya dengan tradisi pesta baratan yang ada di desa kriyan kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara.¹³

Kata “Baratan” berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu bara’ah yang memiliki arti keselamatan atau berkah yang bermakna suatu keberkahan. Sedangkan menurut K.H. Mudhofar Fatkhurrohman istilah Beratan diperoleh dari kata Baraatan atau Baro’ah yang bermakna berkah. Kegiatan pesta baratan ini berpusat di masjid Al-Makmur di desa kriyan kecamatan kalinyamatan jepara yang dilaksanakan pada tanggal 15 sya’ban atau Ruwah dalam kalender jawanya, Hal ini juga bertepatan dengan malaman nisfu sya’ban.¹⁴

Tradisi Baratan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat sebagai tradisi tahunan yang digelar menjelang bulan Ramadhan atau puasa guna memeriahkan malam Nifsu Sa’ban, memperingati ulang tahun Kota Jepara dan sekaligus mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat, yaitu Sultan Handhirin yang telah dibunuh oleh Arya Panangsang. Malam Nifsu Sa’ban diketahui sebagai hari pergantian buku catatan amal baik dan buruk manusi, sehingga tradisi ini biasa disebut dengan kegiatan evaluasi diri serta meminta pengampunan diri kepada Allah SWT serta berlomba-lomba untuk melakukan perbuatan yang baik, karena seharusnya manusia melakukan semua yang telah diperintahkan-Nya dan meninggalkan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dan berakhirnya bulan ini masyarakat akan kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh ampunan dan berkah, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya. Di samping tujuan itu, masyarakat desa tersebut juga mempunyai tujuan lain yaitu ingin mendapat keberkahan, keselamatan dan ketentraman dari Allah SWT.

¹³ Rochanah, Mustolehudin, *Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*, Jurnal al-Qalam (2019), 148.

¹⁴ Alfiyatun Najah, Malarsih, *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, Jurnal Seni Tari (2019), 13.

Pesta Baratan merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur *Religijs* atau keagamaan didalamnya. Hal ini dapat ditinjau dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan serta waktu dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini. Dalam buku, karangan Faisal Ismail yang berjudul *Paradigma kebudayaan islam* menjelaskan bahwa “*Dalam menyusun konsep kebudayaan dan cultural universals selalu memsukkan agama sebagai salah satu unsur dari kebudayaan*”¹⁵ hal tersebut dapat diuraikan bahwa agama merupakan dari kebudayaan dan keduanya tidak bisa di pisah dari kehidupan manusia. Karena, budaya merupakan hasil dari sesuatu yang diciptakan dari akal budi manusia.

Sedangkan, kebudayaan dalam kerangka islam merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembnagkan potensi diri manusia, seperti halnya untuk mengembangkan fitrah, serta daya untuk melahirkan sebuah kekuatan juga perekayasaan. Oleh sebab itu, bila dilihat dari segi proses yang ada,, Kebudayaan dalam pandangan islam adalah suatu pemberdayaan potensi manusia agar mampu bertahan dan mengembangkan akal budi manusia. Dalam tahap, ini kebudayaan teriakt dengan nilai abik estetika maupun logika yang berkembang dalam bidang kesenian maupun adat istiadat dan pergaulan.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah diadakannya pesta baratan yang ada di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan dengan maksud untuk mengetahui rangkaian kegiatan, pelaksanaan pesta baratan serta substansi apa saja yang terkandung pelaksanaan pesta baratan terkait dengan perspektif pandangan agama islam.

¹⁵ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Jogjakarta: Titian Illahi Press, 1997).

¹⁶ Anwar, Ali Yusuf., *Wawasan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang disajikan secara deskriptif dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Metode penelitian berupa pengumpulan data-data yang diperoleh dari sumber observasi serta pengumpulan data melalui sumber kepustakaan dengan pencatatan yang teliti. Cakupan yang diteliti berupa sejarah, cara pelaksanaan serta substansi-substansi kegiatan pesta baratan.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Pesta Baratan

Kesenian tradisi merupakan sebuah ungkapan dari bentuk rasa, karsa juga ide dari kolektivitas, baik berupa masyarakat individual maupun kelompok masyarakat yang lahir dan dikembangkan bersama. Sehingga menghasilkan suatu karya seni yang dapat diakui bersama. Salah satu ciri kesenian tradisi adalah tidak diketahuinya siapa nama pencipta atau penggagas dari kesenian yang telah tercipta di masyarakat, hal tersebut karena seni tersebut bersifat terbuka dan bukan hanya milik perorangan, melainkan milik suatu komunitas yang juga bersifat kolektif, dimana seni tersebut dapat dikembangkan oleh siapapun tanpa ada yang melarangnya.

Dalam menilai baik buruknya sebuah tradisi biasanya tidak menggunakan patokan yang cukup jelas. Hal itulah yang dapat mengakibatkan lambatnya perkembangan suatu tradisi. Walaupun terjadi perkembangan, biasanya diakibatkan oleh adanya suatu kreatifitas yang terjadi secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu.

Di wilayah indonesia, Kesenian merupakan sebuah kekayaan kebudayaan yang belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam pengembangan serta pelestariannya. Sehingga, hampir sebagian dari kesenian yang ada mengalami kepunahan. Hal ini, disebabkan tidak

adanya orang atau masyarakat yang tetap melestarikan kebudayaan tersebut.¹⁷

Jepara atau yang sering dikenal dengan sebutan kota ukir ini terkenal akan banyaknya tradisi kebudayaan yang ada di masing-masing wilayah atau desa. Tradisi kebudayaan ini bersifat religius serta memegang teguh ajaran islam dan menghormati tradisi kebudayaan lokal. Seperti halnya dengan tradisi pesta baratan yang ada di kriyan kecamatan kalinyamatan kabupaten jepara. Hal ini dikuatkan adanya ukiran atau ornamen yang ada di masjid mantingan yang memiliki simbol religi terhadap tokoh perjuangan sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Ratu kalinyamat memiliki pengaruh terhadap kota jepara. Salah satunya ialah pengaruh spriritualisme. Hal tersebut dapat di lihat dari diadakannya Pesta baratan yang merupakan peninggalan dari Ratu Kalinyamat. Pelestarian tradisi tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan peradaban pada masanya. Tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu diantaranya adalah tradisi atau upacara keagamaan. Pada kehidupan masyarakat Jawa khususnya, didalamnya masih sangat kental dengan budaya, tradisi, ritual-ritual yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang masih terjaga meskipun mengalami beberapa perubahan.

Menurut penduduk muslim jawa, Ritual dianggap sebuah perwujudan dari ketulusan dalam menyembah allah,yang diwujudkan dalam sebuah ritual yang memiliki maksud tertentu dan mendalam. Hal ini, merupakan bentuk dari ungkapan pengejawantahan. Simbol-simbol ritual juga spiritualisme merupakan aktualisasi oleh masyarakat jawa,yang mengandung pengaruh dari Hindu-Budha dan jawa yang menyatu padu dalam kultrual mistik. Seperti halnya membakar menyan yang diyakini

¹⁷ Heddy, Shri Ahimsa Putra, *Jurnal Ilmu Mamangan*, volume 2, (2015), 2.

sebagai salah satu cara penyembahan atau penghormatan kepada tuhan secara khusyu'.¹⁸

Tradisi lokal yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu bentuk ungkapan tentang pengetahuan lokal atau kearifan lokal masyarakat dalam rangka menanggapi lingkungan tempat ia tinggal. Nilai Kearifan lokal yang berlaku dalam lingkungan masyarakat merupakan bentuk dari kebenaran yang dipegang kuat serta dijadikan sumber acuan dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa khususnya, masih banyak di jumpai beberapa tradisi di berbagai daerah yang masih melaksanakan dan melestarikan suatu tradisi yang dikaitkan dengan para leluhur mereka.

Dalam melaksanakan tradisi tersebut, di dalamnya tidak terlepas dari adanya upacara tradisi. Sebagai contoh adalah pelestarian tradisi Baratan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat kota Jepara, yakni di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tradisi Baratan digelar untuk memeriahkan malam Nisfu Sya'ban sekaligus sebagai wujud penghormatan warga masyarakat Jepara kepada Ratu Kalinyamat yang pada masa pemerintahannya membangun masjid Mantingan sebagai tempat pendidikan dan ibadah bagi penduduknya pada masa itu.

Tradisi yang telah dilestarikan di desa kriyan ini, dalam teori sosial sesungguhnya memiliki nilai-nilai positif dalam membangun masyarakat. Di antara nilai-nilai positif dalam tradisi Baratan yakni bahwa tradisi ini memiliki cakupan dari keseluruhan ilmu pengetahuan, agama, seni, aturan, norma serta adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Keunikan yang dimiliki masyarakat dalam melestarikan tradisi yaitu adanya pesta baratan yang diambil dari serapan bahasa arab *baro'ah* yang memiliki arti "selamat atau barakah" yang berarti kebarakahan. Tradisi ini muncul bukan tanpa sebab, Walaupun terdapat banyak cerita tentang asal-muasal lahirnya tradisi ini, Namun masyarakat meyakini

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. (yogyakarta: Narasi, 2010).

pelaksanaan tradisi ini merupakan upaya warga dalam *Nguri-nguri* warisan leluhur supaya tidak terjadi punah dan dapat terus dijalankan hingga masa yang akan datang kelak.

Menurut Frida Yoana, yang bercerita tentang sejarah lahirnya pesta baratan, yaitu terjadinya peperangan antara Sultan Hadirin dengan Arya Penangsang yang mengalami luka. Kemudian Ratu Kalinyamat yang merupakan istri dari Sultan Hadirin membawanya pulang dan dikawal oleh para perajurit serta dayang-dayangnya. Sepanjang jalan banyak desa yang telah dilewati oleh Nyai Ratu Kalinyamat beserta rombongan tersebut yang dinamainya menjelang meninggalnya Sultan Hadirin. Seperti halnya ketika ia melewati suatu desa dan ia mencium aroma yang harum kemudian beliau menamainya dengan desa Purwogondo, aroma tersebut diduga bersal dari jasad Sultan Hadirin yang menyebarkan aroma Wangi.

Cerita lain mengenai sejarah munculnya tradisi baratan yaitu pada saat Sultan Hadirin perang dengan Arya Penangsang, beliau wafat dan dibawa pulang oleh Nyai Ratu Kalinyamat ke kota Jepara. Dalam perjalanannya menuju rumah itu terjadi pada malam hari, sepanjang jalan banyak warga yang menyaksikan rombongan dengan membawa pencahayaan yang berupa lampion juga obor.

Menurut pandangan tradisional, tradisi bukan hanya sebatas sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-menurun saja. Melainkan suatu hal yang diturunkan dari langit oleh sang pencipta. Sehingga, tradisi mencakup banyak hal, bukan hanya diekspresikan dalam seni sosial tradisional saja, Namun juga mencakup Religi serta metafisika yang ada.

Cerita sejarah yang selanjutnya yaitu memiliki hubungan dengan keagamaan yakni tradisi beratan yang digelar pada 15 hari menjelang bulan puasa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban yang dipercaya warga sebagai hari penutupan serta pergantian buku amal baik dan buruk manusia selama didunia. Adanya arakan dengan membawa lampu obor

dan juga lampion dimaksudkan agar mereka senantiasa diberi penerangan dalam beramal baik serta menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.¹⁹

Tradisi arak-arakan yang dilaksanakan pada bulan sya'ban ini biasanya dimulai dari Masjid Al-Makmur desa Kriyan dan diakhiri di pendopo kecamatan kalinyamatan, Namun beberapa tahun terakhir pesta beratan diakhiri di desa Banyuputih kalinyamatan jepara. Hal tersebut dijalankan atas kesepatan panitia penyelenggara. Pada festival tersebut terdapat seorang yang memerankan sosok Nyai Ratu Kalinyamat yang di rias dengan begitu cantiknya. Selain itu, dalam festival tersebut juga terdapat dayang serta para perajurit yang didapatkan dari seleksi jauh hari sebelum acara digelar. Tidak lupa juga dalam acara tersebut terdapat sholawatan yang dilantunkan oleh Hadroh Rebana dari daerah sekitar. Hal tersebut merupakan upaya guna menambah kemeriahan acara yang berlangsung.

Meskipun banyak pendapat tentang lahirnya pesta beratan ini, Namun tradisi ini tetap mendapat banyak pujian atau apresiasi, bukan hanya dari warga masyarakat setempat melainkan warga yang bersal dari daerah lain pun juga memberikan apresiasinya terhadap aset tradisi yang dimiliki oleh daerah jepara.

2. Pelaksanaan Pesta Baratan

Tradisi Pesta Baratan biasanya dilangsungkan pada 15 sya'ban atau 15 ruwah dalam kalender jawa. Hal ini juga upaya dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dimana bulan tersebut merupakan bulan yang kaya akan keberkahan. Acara pesta baratan biasanya dilaksanakan pada waktu setelah sholat isya' diselenggarakan yang dimulai dengan berbagai ritual sebelum diadakannya arak-arakan.

¹⁹ <http://mukholifatul.blogspot.com/2015/06/tradisi-pesta-baratan-di-kalinyamatan.html>. diakses 20 Maret 2020

Pada vestival arak-arakan tersebut terdapat seseorang yang di rias serupa dengan Nyai Ratu Kalinyamat yang sedang mengendarai kuda atau kadang juga ada yang jalan kaki. Arak-arakan tersebut dilakukan dengan melewati beberapa prosesi atau ritual yang harus di jalankan terlebih dahulu. Biasanya prosesi atau ritual yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah dengan berpuasa selama tiga hari, dan pergi berziarah ke makam Ratu Kalinyamat. Selain itu, dalam tradisi baratan terdapat keunikan tersendiri di dalamnya, dimana di dalamnya terdapat perempuan yang diserupakan atau diperankan sebagai Ratu Kalinyamat. Namun dalam prosesi di rias, kecantikannya tidak boleh melebihi Ratu Kalinyamat, jika hal tersebut terjadi maka orang tersebut tidak akan kuat dan biasanya orang tersebut akan pingsan. Mitos yang diwacanakan masyarakat Jepara sesungguhnya, merupakan bentuk dari kepercayaan masyarakat terhadap sakralitas terhadap ratu Kalinyamat.²⁰

Ritual yang dilaksanakan masih cukup sederhana, yaitu sebelum dimulinya kegiatan arak-arakan biasanya didahului dengan melaksanakan sholatmaghrib secara berjamaah. Selajutnya, diadakan do'a bersama serta membaca surah Yaasiin sebanyak tiga kali agar orang yang membacanya diberi keselamatan juga iman kepda allahsang pencipta hingga akhir hayat. Kegiatan do'a diakhiri denagn pembacaan do'a Nisfu sya'ban yang dipimpin oleh kyai setempat, yang dilanjut denagn makn bersama yaitu menyantap maknan khas bulan sya'ban yaitu Nasi puli. Setelah itu, melanjutkan acara atau kegiatan selanjutnya yaitu Sholat isya' berjamaah.

Setelah itu dilanjut deangan karnaval bermula dari halaman masjid Al Makmur Desa Kriyan ini, ribuan orang dengan membawa lampion mengarak simbol Ratu Kalinyamat menuju pusat inti kegiatan. Mereka menyuarakan yel-yel yaitu “tong-tong ji, tong tong jeder, pak kaji nabuh

²⁰ Rochanah, Mustolehudin, *Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*, Jurnal al-Qalam, (2019), 155.

jeder”, yang memiliki maksud bahwa akan terjadi peperangan yang menewaskan orang yang berkuasa atau berpenagruh di kota jepara yang akan menimbulkan persolan besar di tanah jawa. Dan sebagian lainnya melantunkan shalawat Nabi. Secara bahasa, “Tong Tong Ji Tong Tong Jeder” memiliki makna tentang adanya suatu peristiwa yang terjadi dan menewaskan orang yang berkuasa ditanah jawa yang menggegerkan warga masyarakat jepara. Dengan adanya acar ini diharapkan menjadi salah satu pilar dalam menjalin silarahmi antar warga jepara.

Melalui tradisi Baratan ini, terdapat hubungan yang cukup erat antara tradisi baratan dengan perkembangan agama Islam yaitu malam baratan atau prosesinya yang meletakkan lampion di depan rumah warga adalah sebagai perwujudan penghormatan terhadap Ratu Kalinyamat yang pada zaman dahulu berjalan pada malam hari. Sedangkan malam barakatnya yaitu untuk Istigasah bersama-sama serta meminta pengampunan dari Allah terhadap kesalahan yang diperbuat satu tahun yang lalu, dan meminta keberkahan untuk satu tahun yang akan datang. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa tradisi baratan di dalamnya terdapat unsur religi yang cukup kental dan semangat spiritualisme dari sosok ratu Kalinyamat yang dapat kita lestarikan hingga generasi berikutnya.

3. Substansi-substansi dalam pesta baratan

Konsep kebudayaan akan berubah seiring dengan berkembangnya waktu. Pembentukan kebudayaan merupakan realisasi dari pemikiran manusia yang diwujudkan oleh Allah sang maha pencipta. Dalam melangsungkan sebuah kebudayaan memerlukan kesesuaian dengan ajaran tauhid yang digunakan dalam berinteraksi setrta mampu menghasilkan budi pekerti yang luhur dan positif.²¹

Tradisi Baratan merupakan sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat arakan yang dilaksanakan pada saat bulan Sya’ban, yaitu

²¹Ulin Nuha, *Tradisi Ritual Buka Luwur*, Jurnal Smart, (2016), 62.

pada malam hari di tanggal 15 Sya'ban atau pertengahan bulan sebelum datangnya bulan ramadhan. Malam tersebut lebih dikenal oleh kaum muslim dengan sebutan malam Nisfu Sya'ban. Di malam tersebut terjadi pergantian buku amal ibadah manusia. Sebagai penghormatan terhadap datangnya bulan tersebut, setiap kaum muslim mengadakan doa bersama atau istighosah dengan membaca surah Yaasiin sebanyak tiga kali yang dilakukan di mushalla atau masjid terdekat.

Hal yang dipersiapkan warga dalam beberapa hari menjelang datangnya tradisi baratan adalah dengan mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut membahas susunan kepengurusan atau panitia peesta baratan. Dengan adanya pembentukan kepanitiaan ini, maka akan memungkinkan suksesnya jalannya tradisi Baratan. Panitia yang sudah terbentuk selanjutnya menyusun acara kegiatan, tempat pelaksanaan dan lain-lain. Untuk mempersiapkan siapa saja yang nantinya akan berperan sebagai ratu Kalinyamat, maka panitia harus mengadakan seleksi yang cukup ketat yang terdapat di sekolahan-sekolahan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan.

Agar dapat lolos dalam Seleksi ini harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh panita yaitu diharuskan memiliki paras yang cantik, tinggi, pintar dan juga memiliki ketahanan fisik yang kuat. Fisik yang kuat diperlukan supaya setelah pergelaran tradisi baratan selesai tetap dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak terpenuhi persyaratan tersebut, keadaan menjadi sebaliknya, yakni mengalami kesurupan dan bahkan ada yang sampai gila. Untuk menghindari hal yang demikian, maka panitia penyelenggara harus benar-benar selektif dan teliti.

Setelah panitia penyelenggara berhasil mendapatkan pemeran ratu Kalinyamat, selanjutnya panitia menyiapkan para

prajurit yang nantinya akan mengawal rombongan ratu Kalinyamat. Sebelum tradisi baratan dimulai, terlebih dahulu panitia membersihkan makam atau petilasan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang letak makamnya ada di desa Mantingan. Setelah pembersihan makan berakhir, kemudian panitia juga membersihkan halaman masjid, musala, jalan-jalan desa dan jalan-jalan yang akan dilewati rombongan arak-arakan. Hal ini agar tercipta kebersihan dan keindahan sepanjang tradisi Baratan. Selanjutnya acara dilanjutkan oleh seluruh panitia dan sesepuh desa dengan mengadakan selamatan atau ziarah ke makam dan petilasan dan Ratu Kalinyamat dan Sultan Handlirin. Kemudian pada malamnya yaitu malam Nisfu Sya'ban acara mulai dilaksanakan. Sebelum acara dimulai, semua masyarakat Jepara, baik panitia maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi memeriahkan tradisi tersebut dianjurkan untuk doa malam Nisfu Sya'ban terlebih dahulu di masjid dan mushalla terdekat dengan dipimpin oleh Kyai setempat.

Acara yang selanjutnya adalah makan bersama dengan menyantap makanan yang biasa disebut dengan nasi puli. Nasi puli adalah makanan yang bahan dasarnya dari nasi yang di kukus dengan ditambahi bahan pembuat puli. Setelah bercampur kemudian ditumbuk sampai halus. Selanjutnya nasi yang sudah ditumbuk dan sudah dingin di letakan di wadah kemudian di iris-iris. Nasi puli hanya dapat ditemukan didaerah Jawa Tengah, terutama di daerah Jepara dan hanya pada momen tertentu yaitu saat diselenggarakannya tradisi baratan.

Nasi puli, merupakan salah satu hal yang harus disediakan dalam pelaksanaan ritual. Nasi puli berasal dari kata Afwun yang memiliki arti memohon ampun. Secara terminologi memiliki arti bahwa sadar diri dan meinta ampunan kepda allah atas apa yang

telah dilakukan, serta berjanji agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.²²

Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan terciptanya tali silaturahmi antara sesama masyarakat, khususnya warga Kalinyamatan Jepara. Setelah berakhirnya acara doa dan makan nasi puli bersama yakni setelah Isya, para warga terlihat berantusias dan berbondongbondong menuju ke tempat diselenggarakannya perayaan tradisi Baratan, yakni untuk menyaksikan arak-arakan rombongan Ratu Kalinyamat.

Dalam penyelenggaraan tradisi tersebut Ratu Kalinyamat diiringi oleh beberapa pengiring. Pada pengiring barisan yang pertama sesudah ratu Kalinyamat yaitu wali kutub, yang disusul oleh para dayang dan di akhiri oleh para prajurit yang membawa penerangan berupa lampu lampion. Arak-arakan dimulai dari masjid dan berakhir di pendopo Kecamatan.

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tradisi Baratan adalah suatu tradisi yang didalamnya diselenggarakan arak-arakan di beberapa daerah Jepara untuk mengenang spiritualisme Ratu Kalinyamat pada malam Nisfu syakban. Arak-arakan ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 15 Syaban yang bertepatan dengan malam Nisfu Sya'ban. Arak-arakan tersebut dari barisan paling depan adalah Ratu Kalinyamat diikuti rombongan, Wali Kutub, Dayang-dayang beserta pembawa lampion. Secara umum, tradisi Baratan di mulai dengan kegiatan; membaca surat Yaasiin sebanyak 3 kali setelah salat magrib, dilanjutkan dengan berdoa atau istigasah bersama dan dilanjutkan dengan makan nasi puli bersama kemudian diakhiri dengan pesta arak-arakan yang dilakukan di Desa Kriyan, Kalinyamatan Jepara.

²² Jurnal Sejarah Citra Lekha, Volume 2, No. 1, (2017), 71.

PENUTUP

Negara Indonesia memiliki kekayaan akan kearifan tradisi dan budaya lokalnya. Salah satunya adalah wilayah kota jepara yang sering dikenal dengan sebutan *Kota Ukir*. Kota ini memiliki tradisi kebudayaan yang hingga detik ini masih dilestarikan oleh warga masyarakat, yang lebih tepatnya beada di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten jepara. Tradisi ini merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat guna mengenang Suaminya yaitu Sultan Hadirin yang meninggal karena terbunuh kala perang dengan Arya Penangsang. Ratu kalinyamat merupakan Tokoh Wanita yang memiliki pengaruh besar di wilayah jepara, baik dibidang Religi, politik dan budaya.

Tradisi peninggalan Nyai Ratu Kalinyamat adalah tradisi pesta baratan, yaitu pesta atau karnaval arak-arakan yang digelar untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan atau lebih tepatnya adalah tanggal 15 nisfu sya'ban yaitu pertengahan bulan sya'ban. Kegiatan digelar dengan sangat meriah begitu pula antusiasme warga mayarakat desa setempat dalam menyambut acara ini. Tradisi ini masih senantiasa dilaksanakan guna melestarikan tradisi kebudayaan yang ada untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985)

Nashihin, Husna, dan Anggita, Putri Dewi, *Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural*, Jurnal Islam Nusantara (2019)

Bernal, V, *Gender and Capitalism-Women and The Remaking of Islamic Tradition in a Sunade Village*, Comperative Studies in Society and History (1994)

Tan, Charlene, *Educative Tradition and Islamic School Indonesia*, Jurnal Ilmiah Peuradeun (2015)

Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran* (Malang: Bayu Media Publising, 2003)

Mursal, Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angakasa, 1999)

Syaikh Mahmud Syaltut. *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).

Partono, Ashif Az Zafi. *Metodologi Studi Islam*.

Jamin, Ahmad, *Character Education Values in the Traditional Government System of Pulau Tengah Society, Kerinci: Between Local and Islamic Traditions*, *Journal of Islamic Education*, (2017)

Rochanah, dan Mustolehudin. *Spiritulisme Ratu Kalinyamat: Menelusuri Kearifan Lokal Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*. *Jurnal al-Qalam*, (2019)

Najah, Alfiyatun, dan Malarsih. *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, *Jurnal Seni Tari*, (2019)

Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Jogjakarta: Titian Illahi Press, 1997)

Anwar, Ali Yusuf. *Wawasan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)

Heddy, Shri Ahimsa Putra, *Jurnal Ilmu Mamangan*, Volume 2

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (yogyakarta: Narasi, 2010)

<http://mukholifatul.blogspot.com/2015/06/tradisi-pesta-baratan-di-kalinyamatan.html>, diakses 20 Maret 2020

Nuha, Ulin, *Tradisi Ritual Buka Luwur*, *Jurnal Smart*, (2016)

Jurnal Sejarah Citra Lekha, Volume 2, No. 1, (2017)

Robi Darwis, *Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat* (2017)